

Rambu Solo' dan Perubahan Adat Mantunu Tedong: Suatu Kajian Sosial Budaya

Alin Salassa, Muh. Iqbal Latief,

Irfan Yahya

Universitas Hasanuddin

Makassar

alinsalassa1411@gmail.com

muhilberkelana@gmail.com

Irfanyahya75@gmail.com

Abstract

The mantunu tedong tradition, which forms an integral part of the Rambu Solo' funeral ceremony, holds a significant role within the customary practices of the Torajan community. This study aims to explore the underlying motivations driving the social shifts observed in the implementation of this tradition. Employing a qualitative phenomenological approach, data were collected through in-depth interviews with traditional leaders and local residents in Lembang Tampan Bonga. The findings reveal that social motivations such as the desire to uphold siri' (personal and familial honor), maintain social status, and avoid public shame are the primary factors influencing the transformation of the mantunu tedong practice. As a result, the motivation to preserve the tradition has increasingly shifted away from its original spiritual foundations toward more contextual social and economic dimensions. While the tradition continues to be practiced, its meaning has gradually evolved in response to changing social dynamics and contemporary societal pressures.

Keywords: Social Motivation, Cultural Shift, Mantunu Tedong, Torajan Society.

Abstrak

Tradisi *mantunu tedong* yang menjadi bagian integral dari upacara kematian *Rambu Solo'* memiliki kedudukan penting dalam sistem adat masyarakat Toraja. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor motivasional yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis metode fenomenologi, data diperoleh melalui wawancara mendalam bersama tokoh adat dan sejumlah warga di Lembang Tampan Bonga. Temuan studi ini mengungkap

bahwa motivasi sosial, seperti upaya menjaga *siri'* (rasa harga diri), mempertahankan posisi dalam struktur sosial, serta keinginan untuk menghindari rasa malu di hadapan masyarakat, merupakan pendorong utama terjadinya pergeseran dalam pelaksanaan ritual *mantunu tedong*. Akibatnya, nilai-nilai spiritual yang dahulu mendasari tradisi ini mulai tergeser oleh pertimbangan sosial dan ekonomi yang bersifat kontekstual. Tradisi tetap dipertahankan, namun maknanya mengalami pergeseran seiring dinamika zaman dan tekanan sosial yang berkembang di masyarakat.

Kata Kunci: Motivasi Sosial, Perubahan Budaya, *Mantunu Tedong*, Masyarakat Toraja

Pendahuluan

Masyarakat Toraja di Sulawesi Selatan dikenal dengan sistem adat dan kepercayaan yang kuat, terutama dalam pelaksanaan upacara Rambu Solo', yaitu ritual kematian yang mencerminkan sistem sosial, kepercayaan, dan struktur kekerabatan masyarakat Toraja (Adams, 1993; Setiamin, 2024; Anggraeni & Putri, 2021). Salah satu elemen penting dari upacara ini adalah *Mantunu Tedong*, yakni penyembelihan kerbau sebagai simbol penghormatan dan bekal menuju alam roh (*Puya*) (Tangdilintin, 1981; Petrus et al., 2024; Baan et al., 2022). Secara etimologis, *mantunu* berarti membakar atau menyembelih, sedangkan *tedong* berarti kerbau (KBBI, 1996). Dalam kepercayaan Aluk Todolo, jumlah kerbau yang disembelih mencerminkan strata sosial dan kesalehan keluarga almarhum (Frans, 2018; Nugroho, 2015; Panggarra, 2014). Seiring waktu, fungsi spiritual dari ritual ini telah mengalami transformasi ke arah sosial-ekonomi. Saat ini, praktik penyembelihan kerbau kerap kali digunakan sebagai simbol status dan prestise dalam masyarakat (Arulangi & Bulawan, 2022; Hasbi et al., 2019; Mahmud, 2008). Makna asli sebagai ritual sakral mulai tergeser oleh tuntutan sosial kontemporer. Perubahan ini terjadi sebagai respons terhadap tekanan ekonomi, modernisasi, serta pariwisata budaya yang berkembang di wilayah Toraja (Septiani et al., 2024; Yoga, 2019; Purnama, 2013). Maka dari itu, penting untuk menganalisis secara kontekstual pergeseran makna dan motivasi dalam pelaksanaan tradisi ini.

Konsep perubahan sosial merupakan kunci dalam memahami dinamika yang terjadi pada praktik *Mantunu Tedong* di Toraja. Perubahan sosial adalah proses modifikasi dalam struktur masyarakat yang mencakup nilai, norma, dan sistem kelembagaan (Soemardjan, dalam Kasnawi & Asang, 2014; Baharuddin, 2015; Marius, 2006). Perubahan tersebut bisa

berlangsung secara lambat melalui evolusi atau secara cepat lewat revolusi, tergantung dari faktor pemicunya (Baharuddin, 2015; Suyanto & Sutinah, 2022; Vlasov et al., 2022). Dalam konteks masyarakat Toraja, perubahan terjadi akibat kombinasi faktor internal seperti demografi dan konflik, serta eksternal seperti globalisasi dan komersialisasi budaya (Gillin & Gillin, 1954; Koenig, dalam Kasnawi & Asang, 2014; Harris, 1999). Pergeseran makna dari spiritual ke sosial dalam *Mantunu Tedong* merupakan wujud nyata dari perubahan sosial yang bersifat struktural dan simbolik. Oleh karena itu, pemahaman terhadap bentuk, kecepatan, dan pengaruh perubahan sosial sangat relevan dalam mengkaji praktik budaya yang terus berkembang. Setiap perubahan yang terjadi juga menandakan adanya proses adaptasi masyarakat terhadap nilai-nilai baru yang diperkenalkan melalui pendidikan dan media massa (Yoga, 2019; Mahmud, 2008; Cahyono et al., 2022).

Menurut teori materialisme budaya yang dikemukakan Marvin Harris, perubahan dalam praktik budaya dapat dilacak melalui tiga struktur utama: infrastruktur, struktur, dan superstruktur (Harris, 1999; Vlasov et al., 2022; Cahyono et al., 2022). Infrastruktur meliputi sistem produksi dan ekonomi seperti penyembelihan kerbau yang membutuhkan sumber daya besar (Hasbi et al., 2019; Arulangi & Bulawan, 2022; Frans, 2018). Struktur mencakup sistem sosial dan politik yang menopang praktik adat dan memengaruhi keputusan pelaksanaannya (Setiamin, 2024; Tangdilintin, 1981; Nugroho, 2015). Superstruktur merujuk pada nilai, kepercayaan, dan ideologi yang mendasari praktik ritual (Mead & Schubert, 1999; Suyanto & Sutinah, 2022; Haris & Amalia, 2018). Dalam konteks Toraja, perubahan infrastruktur seperti meningkatnya biaya hidup dan globalisasi memicu perubahan struktur sosial dan redefinisi makna simbolik *Mantunu Tedong*. Oleh karena itu, pendekatan materialisme budaya memungkinkan kita memahami bahwa ritual adat bukan hanya hasil kepercayaan spiritual, tetapi juga produk dari kondisi material masyarakat.

Motivasi sosial menjadi faktor pendorong utama dalam perubahan pelaksanaan tradisi *Mantunu Tedong* (McClelland, 1985; Suhari et al., 2017; Miftahul & Widaryanti, 2023). Dorongan menjaga harga diri ('siri'), mempertahankan status sosial, serta menghindari rasa malu telah menggantikan motivasi spiritual sebagai alasan utama pelaksanaan upacara megah (Hasbi et al., 2019; Mahmud, 2008; Arulangi & Bulawan, 2022). Dalam masyarakat

Toraja, kehormatan keluarga dinilai dari jumlah kerbau yang dikurbankan, bukan dari dimensi kepercayaan semata (Panggarra, 2014; Nugroho, 2015; Anggraeni & Putri, 2021). Keputusan melaksanakan upacara mewah seringkali tidak rasional secara ekonomi, namun rasional secara sosial karena mampu menaikkan citra keluarga (Cahyono et al., 2022; Mahmud, 2008; Frans, 2018). Teori motivasi sosial juga menjelaskan bahwa dorongan afiliasi dan kekuasaan turut memperkuat keputusan tersebut (McClelland, 1985; Maslow, dalam Cahyono et al., 2022; Haris & Amalia, 2018). Oleh sebab itu, meskipun pelestarian budaya tetap dilakukan, orientasi masyarakat telah mengalami pergeseran makna dan motivasi.

Secara historis, *Rambu Solo'* berasal dari sistem kepercayaan Aluk Todolo yang menganggap kematian sebagai perpindahan jiwa menuju alam roh *Puya* (Setiamin, 2024; Tangdilintin, 1981; Adams, 1993). Upacara ini dijalankan dengan penuh penghormatan, dan mantunu tedong dianggap sebagai bekal perjalanan spiritual (Septiani et al., 2024; Petrus et al., 2024; Anggraeni & Putri, 2021). Dalam konteks tersebut, kerbau diposisikan sebagai kendaraan arwah dan lambang pengabdian keluarga (Nugroho, 2015; Panggarra, 2014; Baan et al., 2022). Namun, globalisasi dan pengaruh modernitas telah menyusup ke dalam struktur nilai masyarakat, sehingga spiritualitas ritual mulai tergantikan oleh simbolisme sosial (Yoga, 2019; Purnama, 2013; Hasbi et al., 2019). Upacara yang dahulu bersifat sakral kini juga menjadi ajang menunjukkan kemakmuran keluarga (Arulangi & Bulawan, 2022; Mahmud, 2008; Frans, 2018). Transformasi ini menunjukkan bahwa tradisi tidak bersifat statis, melainkan sangat dinamis terhadap perubahan.

Makna sosial dari *Mantunu Tedong* juga dipahami melalui perspektif interaksi simbolik, di mana makna terbentuk melalui proses komunikasi sosial (Mead & Schubert, 1999; Suyanto & Sutinah, 2022; Haris & Amalia, 2018). Awalnya, penyembelihan kerbau dipandang sebagai bentuk pengabdian spiritual kepada leluhur, namun kini menjadi representasi status sosial dalam masyarakat (Anggraeni & Putri, 2021; Arulangi & Bulawan, 2022; Hasbi et al., 2019). Jumlah kerbau yang dikurbankan menandai posisi ekonomi keluarga, bukan sekadar pengabdian religius (Nugroho, 2015; Frans, 2018; Baan et al., 2022). Ini menunjukkan bahwa makna budaya senantiasa mengalami reinterpretasi berdasarkan konteks sosial baru. Oleh karena itu, untuk memahami tradisi Toraja, kita perlu membaca

interaksi antara simbol, tindakan, dan ekspektasi masyarakat secara menyeluruh (Suyanto & Sutinah, 2022; McClelland, 1985; Mahmud, 2008). Pergeseran makna ini memperlihatkan bahwa pelestarian budaya tidak bisa dilepaskan dari dinamika relasi sosial yang berkembang.

Upacara *Rambu Solo'* memiliki struktur hierarkis berdasarkan status sosial almarhum, mulai dari *dipasang bongi* hingga upacara *rapasan* (Nugroho, 2015; Tangdilintin, 1981; Setiamin, 2024). Semakin tinggi kedudukan sosial, semakin besar pula jumlah hewan kurban yang dikurban (Petrus et al., 2024; Adams, 1993; Panggarra, 2014). Ini menunjukkan bahwa ritual memiliki dimensi stratifikasi sosial yang kuat, dan pelaksanaannya mencerminkan struktur kekuasaan dalam masyarakat (Anggraeni & Putri, 2021; Frans, 2018; Arulangi & Bulawan, 2022). Oleh karena itu, pemaknaan terhadap ritual ini tidak bisa dilepaskan dari dimensi ekonomi dan status sosial (Hasbi et al., 2019; Vlasov et al., 2022; Haris & Amalia, 2018). Bahkan ketika keluarga tidak mampu, tekanan sosial tetap mendorong mereka untuk memenuhi ekspektasi adat. Hal ini menegaskan pentingnya pendekatan sosiologis dalam memahami upacara *Mantunu Tedong*.

Fungsi sosial dari kurban kerbau dalam upacara *Rambu Solo'* beragam, salah satunya sebagai bekal menuju alam roh serta distribusi daging sebagai simbol solidaritas sosial (Tangdilintin, 1981; Adams, 1993; Baan et al., 2022). Tradisi ini juga menjadi dasar pembagian harta warisan dalam keluarga (Setiamin, 2024; Hasbi et al., 2019; Mahmud, 2008). Dalam masyarakat agraris seperti Toraja, praktik ini berperan memperkuat struktur kekerabatan yang berbasis pada tongkonan (rumah adat) (Frans, 2018; Nugroho, 2015; Anggraeni & Putri, 2021). Dengan membagi daging kurban, keluarga menunjukkan solidaritas dan keterikatan sosial yang tinggi (Petrus et al., 2024; Yoga, 2019; Purnama, 2013). Kerbau bukan sekadar hewan, tetapi simbol koneksi antara yang hidup dan leluhur. Dalam konteks modern, fungsi ini juga dimaknai sebagai pembentukan citra keluarga yang berwibawa di mata masyarakat.

Pengaruh eksternal seperti pariwisata budaya juga turut memengaruhi dinamika *Mantunu Tedong* (Setiamin, 2024; Arulangi & Bulawan, 2022; Yoga, 2019). Dalam upaya menarik wisatawan, aspek visual dan kemewahan dari upacara sering kali ditonjolkan, yang berdampak pada perubahan orientasi masyarakat terhadap ritual tersebut (Baharuddin,

2015; Anggraeni & Putri, 2021; Hasbi et al., 2019). Akibatnya, banyak keluarga berusaha menampilkan ritual secara maksimal, meskipun harus menanggung beban ekonomi berat (Frans, 2018; Mahmud, 2008; Vlasov et al., 2022). Fenomena ini memperlihatkan bagaimana budaya lokal mengalami tekanan oleh kapitalisasi dan ekspektasi eksternal. Dalam jangka panjang, ada potensi komersialisasi tradisi yang dapat mengaburkan makna spiritual asli dari *Mantunu Tedong*. Oleh karena itu, perlu strategi pelestarian yang tidak mengorbankan nilai-nilai otentik budaya lokal (Purnama, 2013; Cahyono et al., 2022; Suhari et al., 2017).

Pilihan keluarga dalam menentukan skala upacara seringkali berkaitan erat dengan status sosial yang ingin ditampilkan (Hasbi et al., 2019; Mahmud, 2008; Cahyono et al., 2022). Keluarga dari kasta tinggi cenderung melakukan *rapasan* sebagai bentuk legitimasi atas posisi sosial mereka (Tangdilintin, 1981; Nugroho, 2015; Arulangi & Bulawan, 2022). Di sisi lain, keluarga dari kelas ekonomi menengah ke bawah memilih *dipasang bongi* atau bentuk sederhana lainnya karena keterbatasan biaya (Frans, 2018; Haris & Amalia, 2018; Vlasov et al., 2022). Ketegangan antara tuntutan adat dan kemampuan ekonomi memunculkan kompromi sosial yang menandakan adaptasi terhadap perubahan zaman (Petrus et al., 2024; Yoga, 2019; Purnama, 2013). Dengan demikian, pelaksanaan ritual menjadi ruang negosiasi antara nilai adat dan realitas sosial yang dihadapi.

Perubahan nilai dalam praktik *Mantunu Tedong* merupakan contoh konkret dari proses sosial yang kompleks dan berlapis (Baharuddin, 2015; Harris, 1999; Kasnawi & Asang, 2014). Setiap perubahan yang terjadi bukanlah bentuk penghilangan, melainkan transformasi makna yang mengikuti konteks sosial, ekonomi, dan budaya (Mead & Schubert, 1999; Suhari et al., 2017; Haris & Amalia, 2018). Makna spiritual yang dahulu dominan kini berdampingan dengan simbol status dan identitas sosial keluarga (McClelland, 1985; Cahyono et al., 2022; Miftahul & Widaryanti, 2023). Masyarakat tidak serta-merta meninggalkan tradisi, melainkan menyesuaikannya dengan realitas kekinian. Maka *Mantunu Tedong* tetap menjadi bagian dari identitas budaya Toraja, meskipun dengan bentuk dan motivasi yang berubah. Inilah yang membuat tradisi tetap hidup, melalui adaptasi dan reinterpretasi yang berkelanjutan (Purnama, 2013; Mahmud, 2008; Nugroho, 2015).

Kesimpulannya, *Mantunu Tedong* dalam upacara *Rambu Solo'* mencerminkan dinamika perubahan sosial budaya masyarakat Toraja (Setiamin, 2024; Hasbi et al., 2019; Frans, 2018). Perubahan motivasi dari spiritual ke sosial-ekonomi menandakan adanya proses adaptasi budaya terhadap tekanan zaman modern (Petrus et al., 2024; Arulangi & Bulawan, 2022; Cahyono et al., 2022). Teori materialisme budaya dan motivasi sosial membantu menjelaskan bahwa praktik adat adalah hasil dari interaksi antara kebutuhan material dan simbolik (Harris, 1999; McClelland, 1985; Mahmud, 2008). Upaya pelestarian tradisi harus mempertimbangkan konteks sosial masyarakat agar tidak kehilangan makna otentiknya (Yoga, 2019; Purnama, 2013; Vlasov et al., 2022). Oleh karena itu, pendekatan antropologis dan sosiologis diperlukan agar pelestarian budaya tidak hanya menjadi slogan, tetapi bagian dari kesadaran kolektif masyarakat Toraja yang berkelanjutan.

Tinjauan Pustaka

Tradisi *mantunu tedong* dalam upacara *Rambu Solo'* memiliki makna simbolik dan spiritual yang telah diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat Toraja. Upacara ini bukan hanya sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur, tetapi juga mencerminkan status sosial keluarga yang bersangkutan (Adams, 1993). Semakin tinggi status sosial, maka jumlah kerbau yang dikurbankan semakin banyak, menunjukkan prestise dan tanggung jawab adat (Anggraeni & Putri, 2021). Menurut Setiamin (2024), ritual ini pada dasarnya dimaknai sebagai bekal perjalanan roh ke alam Puya, sehingga kurban kerbau menjadi syarat penting dalam struktur ritus kematian masyarakat Toraja. Dengan demikian, pelaksanaan *mantunu tedong* berakar kuat dalam sistem kepercayaan *Aluk Todolo* dan merupakan manifestasi dari nilai-nilai spiritual dan sosial.

Seiring perkembangan zaman, terjadi pergeseran dalam pelaksanaan tradisi *mantunu tedong*, terutama pada aspek motivasi yang melandasinya. Jika dulu pelaksanaannya dilandasi oleh nilai spiritual dan keyakinan adat, kini mulai terlihat dorongan lain seperti mempertahankan status sosial dan menghindari rasa malu (Hasbi, Wawo, & Alimuddin, 2019). Baharuddin (2015) mengungkapkan bahwa perubahan ini dipicu oleh interaksi dengan budaya luar, modernisasi, dan tekanan ekonomi yang mendorong terjadinya kompromi dalam pelaksanaan upacara. Arulangi dan Bulawan (2022) menambahkan bahwa

komersialisasi budaya dan pariwisata juga turut mempengaruhi makna *mantunu tedong*, menjadikannya lebih sebagai simbol gengsi daripada ritus spiritual murni. Ini menunjukkan bahwa perubahan dalam tradisi adat tidak terlepas dari konteks sosial yang terus berkembang.

Motivasi sosial yang melandasi perubahan tersebut dapat dipahami melalui pendekatan teori motivasi dan perubahan sosial. McClelland (1985) mengklasifikasikan motivasi menjadi tiga kebutuhan utama: prestasi, afiliasi, dan kekuasaan, yang semuanya tercermin dalam praktik budaya seperti *mantunu tedong*. Selain itu, teori Materialisme Budaya Marvin Harris menjelaskan bahwa perubahan dalam infrastruktur sosial seperti ekonomi dan teknologi memengaruhi struktur dan superstruktur, termasuk sistem kepercayaan dan adat (Vlasov, Santoso, & Ruslan, 2022). Menurut Suyanto dan Sutinah (2022), dalam konteks interaksi simbolik, makna sosial terhadap suatu praktik budaya dapat berubah seiring waktu melalui proses komunikasi sosial dan adaptasi terhadap lingkungan. Maka, analisis motivasi dalam perubahan tradisi *mantunu tedong* dapat dijelaskan melalui kerangka yang memadukan teori motivasi sosial dan dinamika perubahan budaya.

Tinjauan Teori

Teori Perubahan Sosial – Selo Soemardjan

Teori perubahan sosial dari Selo Soemardjan menjadi dasar penting untuk menjelaskan dinamika dalam masyarakat Toraja, khususnya dalam praktik *mantunu tedong*. Selo Soemardjan (1964) mendefinisikan perubahan sosial sebagai segala perubahan yang terjadi dalam lembaga-lembaga kemasyarakatan yang memengaruhi sistem sosial, termasuk nilai, norma, dan pola perilaku. Dalam konteks Rambu Solo', perubahan makna dan pelaksanaan *mantunu tedong* mencerminkan pergeseran nilai dari spiritual ke sosial-ekonomi. Nilai adat yang sebelumnya bersifat sakral kini juga menjadi simbol status sosial dan gengsi keluarga, sejalan dengan konsepsi perubahan sosial yang dapat terjadi karena interaksi internal masyarakat dan tekanan eksternal. Teori ini membantu memahami bagaimana nilai adat tetap dipertahankan, tetapi dijalankan dengan makna baru yang disesuaikan dengan kondisi sosial masa kini.

Teori Materialisme Budaya – Marvin Harris

Marvin Harris (1979) melalui teori Materialisme Budaya membagi struktur kebudayaan menjadi tiga komponen: infrastruktur (teknologi dan ekonomi), struktur (organisasi sosial), dan superstruktur (nilai dan kepercayaan). Dalam hal ini, perubahan pada praktik *mantunu tedong* dapat dilihat sebagai akibat dari transformasi infrastruktur masyarakat Toraja, seperti meningkatnya kebutuhan ekonomi, pendidikan, dan keterbukaan terhadap pariwisata. Ketika tuntutan ekonomi meningkat, praktik budaya pun mengalami penyesuaian agar tetap dapat dipertahankan dalam kondisi modern. Harris menekankan bahwa perubahan ideologi atau spiritualitas (superstruktur) biasanya mengikuti perubahan dalam basis material masyarakat. Tradisi *mantunu tedong* kini bukan hanya soal kepercayaan roh leluhur, tetapi juga menjadi bentuk representasi kekuatan ekonomi dan sosial keluarga dalam konteks modernisasi.

Teori Interaksionisme Simbolik – George Herbert Mead

George Herbert Mead (1934) dalam teori interaksionisme simbolik menjelaskan bahwa makna sosial dari suatu tindakan atau simbol tidak bersifat tetap, melainkan dibentuk dan diubah melalui interaksi sosial. Dalam hal ini, makna *mantunu tedong* sebagai ritual pemakaman telah mengalami transformasi seiring perubahan interaksi sosial masyarakat Toraja dengan dunia luar. Dahulu, praktik ini dilakukan semata-mata sebagai bekal roh menuju alam Puya. Namun saat ini, melalui proses komunikasi dan ekspektasi sosial, penyembelihan kerbau juga menjadi simbol kehormatan dan pencapaian status. Interaksi sosial dengan wisatawan, media, dan lembaga luar turut membentuk persepsi baru terhadap tradisi tersebut. Dengan demikian, teori ini relevan untuk menjelaskan bagaimana makna adat dapat mengalami penyesuaian tanpa harus sepenuhnya kehilangan nilai asalnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan dan metode fenomenologi, yang bertujuan memahami pengalaman subjektif masyarakat dalam konteks budaya Mantunu Tedong dalam upacara Rambu Solo'. Menurut Miles et al. (2014), pendekatan fenomenologi menekankan pemahaman makna mendalam dari pengalaman sosial yang dijalani individu. Senada dengan itu, Creswell (2013) menjelaskan

bahwa studi fenomenologi bertujuan menggali makna yang diberikan sekelompok orang terhadap pengalaman hidup mereka. Lokasi penelitian dilakukan di Lembang Tampan Bonga, Kecamatan Bangkelekila', Kabupaten Toraja Utara wilayah yang masih mempertahankan praktik adat Rambu Solo' secara otentik di tengah arus globalisasi.

Sumber data penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh pendidikan yang dipilih secara purposive sesuai kriteria tertentu (Kaharuddin, 2021). Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari dokumen dan arsip pendukung seperti laporan kependudukan, catatan adat, dan dokumentasi visual (Sugiyono, 2010). Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi yang digunakan untuk memperkuat keabsahan data melalui triangulasi metode (Creswell, 2013; Hazni et al., 2023).

Proses analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Radjab, 2014; Rijali, 2019). Reduksi dilakukan untuk menyaring dan memfokuskan data yang relevan, dilanjutkan dengan penyajian sistematis dalam bentuk narasi atau visualisasi, kemudian diakhiri dengan penarikan kesimpulan yang dikaji kembali melalui triangulasi. Penelitian ini bertujuan menggambarkan pergeseran makna dan praktik adat Mantunu Tedong secara kontekstual, serta bagaimana masyarakat menyesuaikan praktik adat tersebut dengan dinamika sosial yang terus berubah.

Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini dipaparkan hasil temuan lapangan yang diperoleh dari proses wawancara, observasi, dan dokumentasi di masyarakat Lembang Tampan Bonga. Penjabaran disusun secara sistematis sesuai rumusan masalah dan tujuan penelitian, khususnya untuk menjawab pertanyaan mengenai motivasi di balik terjadinya pergeseran sosial dalam pelaksanaan tradisi *mantunu tedong* dalam upacara Rambu Solo'. Hasil ini tidak hanya bersifat deskriptif, melainkan juga dianalisis secara mendalam dengan mengaitkannya pada kerangka teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead dan teori materialisme budaya.

Tradisi Mantunu Tedong dalam Perspektif Masyarakat Toraja

Tradisi *mantunu tedong* (penyembelihan kerbau) menjadi bagian penting dalam upacara adat Rambu Solo' bagi masyarakat Toraja. Kerbau diposisikan bukan hanya sebagai hewan kurban, melainkan juga sebagai simbol penghormatan, alat komunikasi spiritual, dan penanda status sosial. Menurut adat Aluk Todolo, kerbau dipercaya sebagai kendaraan arwah menuju alam baka (Puya). Namun, seiring masuknya agama dan perubahan sosial, makna tradisi ini mulai mengalami transformasi. Seorang To minaa bernama Nek Amel, berusia 51 tahun, memberikan penjelasan tentang dimensi spiritual dan transformasi makna tersebut:

"Yamananna yatonna dolona tonna mane di patoi ulang, mane dialli tu balian na ditunu tu bai, na noni bombongan, na dipotoi ulangna, nakuami to tu minaa dolo kinallomu sau puyo saba taepaya na tanda suruga, saba to barana ya nani magereja sia sandana, nakuaya tanda mali'na anakmu sau lambabana mukkun, sulle mali'mu, kinallo lalanmu sau puyo, totemoya belanna, jong nasang mo tau aluk totemo dikua langan suruga." (bahasa Toraja, Kamis, 24 April 2025)

Artinya:

"Waktu dulu kerbau itu diikat, gong dibunyikan, kemudian To ina berkata: ini adalah bekalmu menuju alam baka, sebab pada saat itu belum mengenal surga. Tempat ibadah mereka saat itu adalah pohon-pohon besar seperti beringin. Sekarang sebagai tanda kasih sayang terhadap almarhum karena kita sudah beragama dan mengenal surga."

Pernyataan ini memperlihatkan adanya reinterpretasi simbolik yang berlangsung secara kolektif. Tradisi tidak ditinggalkan, tetapi dimaknai ulang. Dalam teori interaksionisme simbolik Mead, proses ini menunjukkan bagaimana masyarakat menggunakan kemampuan "*taking the role of the other*" untuk menyesuaikan diri terhadap ekspektasi sosial baru. Masyarakat Toraja, dalam hal ini, mampu memposisikan diri sebagai "orang lain" yang menganut sistem keyakinan baru (Kristen), sehingga makna kerbau sebagai "kendaraan ke alam baka" dialihfungsikan menjadi "tanda kasih sayang" yang sejalan dengan nilai-nilai agama. Pergeseran ini sekaligus mencerminkan dinamika negosiasi makna dalam interaksi sosial, di mana simbol lama (kerbau) dipertahankan, tetapi diberi narasi baru yang sesuai dengan konteks keagamaan yang telah berubah.

Dalam kerangka teori materialisme budaya, pergeseran makna ini juga mencerminkan pengaruh struktur ekonomi dan sistem keyakinan baru terhadap praktik budaya lama. Masuknya agama Kristen membawa serta logika ekonomi dan nilai-nilai yang berbeda, yang pada gilirannya memengaruhi cara masyarakat memandang dan menjalankan tradisi. Kerbau, yang sebelumnya murni bermakna sakral dalam kosmologi Aluk Todolo, kini juga menjadi bagian dari pertukaran simbolik yang terikat dengan struktur material baru, seperti kewajiban membayar pajak dan pengakuan dari pemerintah. Dengan demikian, transformasi makna *mantunu tedong* tidak hanya terjadi pada tataran ide, tetapi juga didorong oleh perubahan dalam basis material dan hubungan kekuasaan.

Motivasi Sosial: Antara *Siri'* dan Status

Dalam masyarakat Toraja, tradisi *mantunu tedong* juga bermuatan motivasi sosial yang tinggi. Penyembelihan kerbau bukan sekadar menjalankan adat, tetapi juga sebagai sarana menjaga *siri'* (harga diri), status sosial, dan eksistensi keluarga di hadapan masyarakat. Sebagaimana dikemukakan oleh Marx dan Engels, struktur sosial yang terbentuk dari hubungan produksi juga melahirkan nilai-nilai kehormatan yang harus dijaga melalui simbol-simbol seperti kerbau. Bapak Pesti menjelaskan:

"Status sosial, yamo peranna to saba' muii matumba sugi'na tau ke taena bela tunu tedong inang tae na selei tau. Jadi perannya menjaga status sosial, yamito tu totemo na berusaha tu tau nakua kengku bela dukai tunu tedong angku diangga' yanna memang to sugi' moya penpon jomai nenekna namui ya tedong dadua-da'dua bang mora na tunu to inang natandai tau kumua to den." (bahasa Toraja, Kamis, 24 April 2025)

Artinya:

"Status sosial itu perannya, karena biar bagaimana pun kaya raya orang kalau tidak pernah menyembelih kerbau, dia tidak dikenal atau dipandang orang. Maka sekarang itu orang sudah berusaha bagaimana agar dia juga mampu menyembelih kerbau seperti orang lain, supaya ia dihargai atau dianggap dalam lingkungannya. Kalau memang pada dasarnya sudah kaya dari nenek moyangnya atau nenek moyangnya sudah pernah potong kerbau, biar keturunannya sekarang hanya potong 2 ekor, orang tetap kenal dia."

Nek Maliran juga menyampaikan:

"Sekarang-sekarang ini tidak ada mi itu, biasa saya bilang, tidak ada orang yang tidak mau naik kelas, semua orang mau berubah. Kalau dulu nenekta dipotongkan babi 1

ekor, sekarang kalau sudah mapan ekonominya pasti meningkat to, bersaing ketat sekarang ini. Segini pergi merantau, pas tiba di perantauan dapat rezeki, pulang potong saleko karena faktor rezeki dan ekonomi. Dulu tidak sembarang orang potong saleko, hanya orang tertentu saja. Sekarang karena kebebasan, karena keamanan terjamin, kita bebas merantau, dapat rezeki bagus, pulang untuk selle mali'." (Bahasa Indonesia, Kamis, 24 April 2025)

Perspektif interaksionisme simbolik Mead, tindakan ini merupakan bentuk penyesuaian diri berdasarkan "*generalized other*", di mana individu mengambil perspektif komunitas secara keseluruhan untuk menentukan tindakan yang dianggap terhormat. Penyembelihan kerbau menjadi semacam "bahasa" yang dipahami bersama untuk mengkomunikasikan status dan harga diri. Setiap individu, melalui interaksi dengan "others" yang lebih luas, menyadari bahwa partisipasi dalam tradisi ini adalah prasyarat untuk diakui sebagai anggota masyarakat yang terhormat.

Dalam kerangka materialisme budaya, tindakan menyembelih kerbau menjadi bagian dari kapital simbolik yang dikaitkan dengan nilai produksi dan distribusi kekayaan dalam masyarakat. Kerbau bukan hanya hewan kurban, melainkan juga komoditas bernilai tinggi yang pengorbanannya menunjukkan kemampuan ekonomi keluarga. Dengan demikian, tradisi ini mereproduksi struktur sosial dengan cara mengukuhkan hierarki berdasarkan kepemilikan sumber daya ekonomi. Perubahan yang disinggung Nek Maliran tentang meningkatnya kompetisi dan mobilitas ekonomi melalui merantau menunjukkan bahwa modal ekonomi yang diperoleh di perantauan kemudian dikonversi menjadi modal simbolik (prestise) melalui penyembelihan kerbau saat pulang ke kampung. Hal ini mengonfirmasi tesis materialisme budaya bahwa praktik budaya tidak dapat dipisahkan dari kondisi material dan hubungan produksi.

Motivasi Budaya: Kepercayaan dan Integrasi Religius

Motivasi budaya tetap menjadi landasan penting pelaksanaan tradisi ini. Dalam ajaran Aluk Todolo, penyembelihan kerbau adalah syarat spiritual agar arwah tidak gentayangan. Jika tidak disembelih, arwah dipercaya akan datang dalam mimpi sebagai bentuk kegelisahan. Materialisme budaya melihat hal ini sebagai bentuk struktur ideologis yang menopang praktik ekonomi dan spiritual masyarakat. Bapak Pesti menguraikan:

"Yatu tonganna taena tarru sau puyo tu bombona ke tae tedong ditunuanni... Kalau sekarang itu sebagai ucapan terima kasih, rasa hormat kepada orangtua atau nenek kita yang telah merawat dan membesarkan kita, ada pergeseran mindset/pemahaman." (bahasa Toraja, Kamis, 24 April 2025)

Artinya:

"Kalau tidak disembelih, arwah melayang-layang terus. Kalau dalam kekristenan, tidak masuk surga atau neraka. Arwahnya masuk dalam mimpi anak cucu. Karena kerbau dianggap sebagai kendaraan masuk alam baka. Dulu kalau ada yang dipotongan 12 ekor kerbau, minimal harus ada kerbau betina. Kalau tidak, tidak cocok. Orang-orang dahulu bilang arwahnya gentayangan. Kalau sekarang itu sudah bergeser, lebih kepada ucapan terima kasih."

Nek Amel menambahkan:

"Taena melo ke tae adat, ditunu tedong na diriwa ada'na dibille sukaran alukna puang na riwa ada'na, dipalaku izin na riwai to ma'parenta si bawa tallu pi riwai to, tae na ditunu tu tedong ke tae na dibayai' simanna, tae na rok ki ambe ketae na di parokko tu pangngan." (bahasa Toraja, Kamis, 24 April 2025)

Artinya:

"Tidak bagus kalau tidak ada adat, kerbau disembelih karena adat, didukung oleh agama atau kepercayaan, minta izin dan didukung oleh pemerintah. Ketiga hal ini harus saling mendukung, tidak boleh hilang salah satunya. Sebab kerbau tidak akan disembelih kalau tidak dibayar pajaknya."

Dari perspektif teori sosial budaya, integrasi antara kepercayaan lama (Aluk Todolo) dengan agama baru (Kristen) menunjukkan kemampuan masyarakat Toraja dalam melakukan *bricolage* budaya. Dalam interaksionisme simbolik, hal ini dapat dilihat sebagai proses negosiasi makna yang terus-menerus, di mana aktor sosial secara aktif menafsirkan ulang simbol-simbol keagamaan agar sesuai dengan konteks baru tanpa sepenuhnya meninggalkan kerangka lama. Pernyataan Bapak Pesti tentang pergeseran dari "menghindari arwah gentayangan" menjadi "ucapan terima kasih" menunjukkan perubahan dalam *definition of the situation* yang disepakati secara kolektif.

Sementara itu, materialisme budaya menekankan bahwa keyakinan spiritual tentang arwah dan kewajiban menyembelih kerbau tidak dapat dipisahkan dari infrastruktur ekonomi yang mendasarinya. Keyakinan tersebut, pada satu sisi, berfungsi sebagai ideologi yang melanggengkan praktik pengeluaran ekonomi besar-besaran. Di sisi lain, seperti diungkapkan Nek Amel, praktik ini juga harus mematuhi logika negara modern (pajak, izin pemerintah). Dengan demikian, motivasi budaya dalam tradisi *mantunu tedong* telah

menjadi medan pertemuan antara struktur ideologis tradisional, agama impor, dan birokrasi negara, yang bersama-sama membentuk praktik sosial yang kompleks.

Motivasi Ekonomi: Realitas dan Adaptasi

Tradisi *mantunu tedong* juga membawa beban ekonomi yang tidak kecil. Harga kerbau yang mahal dan standar sosial yang tinggi sering kali menuntut solidaritas keluarga besar. Dalam kerangka teori materialisme budaya, tindakan ini mencerminkan bagaimana kebutuhan mempertahankan status adat dipengaruhi oleh kepemilikan atas sumber daya ekonomi. Nek Maliran menyampaikan:

"Tidak mungkin juga dilakukan kalau tidak mampu. Kita bukan orang bodoh. Misalnya kita punya uang 100 juta, lalu mau potong 3 ekor, sudah tidak ahasa u. Tapi kalau statusnya di Toraja, menghadapi pesta bukan anaknya sendiri yang merasa berkepentingan, tapi keluarga besar. Tinggal kita mau ikuti atau tidak, karena itu barang harus dikembalikan kepada yang punya pada saat dia juga butuh. Bukan Cuma-Cuma." (bahasa Indonesia, Kamis, 24 April 2025)

Pernyataan Nek Maliran menunjukkan bagaimana tradisi *mantunu tedong* tidak hanya menjadi kewajiban ritual, tetapi juga mencerminkan struktur sosial-ekonomi dalam masyarakat Toraja. Dalam kerangka materialisme budaya, pengorbanan kerbau menjadi simbol status yang harus dipenuhi demi menjaga martabat keluarga besar. Kebutuhan untuk menampilkan kapasitas ekonomi melalui jumlah kerbau yang dipotong bukan hanya berasal dari keinginan individu, tetapi dari tekanan kolektif komunitas yang menilai keberhasilan suatu keluarga dari partisipasi mereka dalam adat. Pernyataan "karena itu barang harus dikembalikan kepada yang punya pada saat dia juga butuh" mencerminkan sistem resiprositas adat, di mana pengeluaran besar dalam satu upacara akan dibalas oleh keluarga lain di kemudian hari. Tradisi ini memperlihatkan bahwa nilai budaya dan simbol kehormatan tidak lepas dari logika ekonomi, di mana prestise adat sangat terkait erat dengan kemampuan material.

Dari sudut pandang interaksionisme simbolik, tekanan ekonomi dan solidaritas keluarga besar ini juga dapat dipahami sebagai bentuk pengaruh "*significant others*" dan "*generalized other*". Individu tidak hanya bertindak berdasarkan pertimbangan pribadi, tetapi juga mempertimbangkan harapan dan penilaian dari keluarga besar dan

masyarakat luas. Proses mengambil peran "keluarga besar" membuat individu merasa wajib untuk berpartisipasi, meskipun secara ekonomi memberatkan. Dengan demikian, keputusan untuk menyembelih kerbau merupakan hasil dari interaksi antara pertimbangan ekonomi rasional dan tuntutan simbolis dari jaringan sosial.

Tabel 1 Matriks Temuan Penelitian

No	Aspek/Kategori	Bentuk	Deskripsi
1	Motivasi Sosial	Menjaga <i>siri'</i> , status sosial, dan eksistensi keluarga	Partisipasi dalam tradisi <i>Mantunu tedong</i> menjadi media simbolik untuk mempertahankan harga diri (<i>siri'</i>), status, dan identitas sosial. Jumlah kerbau disembelih mencerminkan posisi keluarga dalam struktur sosial masyarakat Toraja.
2	Motivasi Budaya	Melestarikan kepercayaan dan integrasi religius baru	Tradisi ini dijalankan dengan mengacu pada kepercayaan Aluk Todolo, tetapi telah mengalami reinterpretasi dalam konteks religius Kristen. Tetap dianggap sakral dan simbolik sebagai bentuk kasih sayang dan penghormatan kepada leluhur.
3	Motivasi Ekonomi	Penyesuaian berdasarkan kemampuan dan gotong royong	Biaya tinggi membuat pelaksanaan tradisi menjadi tanggung jawab kolektif keluarga besar. Masyarakat melakukan kompromi agar tradisi tetap berlangsung dengan menyesuaikan jumlah kerbau berdasarkan kondisi ekonomi masing-masing keluarga.

Sumber: Diolah Daring Oleh Penulis

Penutup

Pelaksanaan tradisi mantunu tedong dalam masyarakat Toraja merupakan ekspresi sosial-budaya yang kompleks dan dinamis. Tradisi ini tetap dipertahankan karena memiliki makna yang fleksibel dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Dalam praktiknya, mantunu tedong tidak hanya bermakna spiritual, tetapi juga menjadi medium untuk menyatakan kasih sayang, memperkuat status sosial, dan menunjukkan kemampuan ekonomi. Transformasi makna yang terjadi bukanlah bentuk dekonstruksi, melainkan negosiasi budaya. Simbol kerbau tetap dijaga, tetapi maknanya direkonstruksi melalui pengalaman sosial baru, perubahan struktur ekonomi, dan pengaruh agama. Dalam pandangan George Herbert Mead, interaksi simbolik memperlihatkan bagaimana individu

dan komunitas membentuk makna sosial melalui refleksi dan adaptasi. Sementara dalam kerangka materialisme budaya, tradisi ini merepresentasikan bagaimana praktik budaya berakar pada dan dipengaruhi oleh struktur ekonomi, kepemilikan, dan kekuasaan. Dengan demikian, motivasi sosial, budaya, dan ekonomi menjadi kekuatan utama yang mendorong masyarakat Toraja untuk tetap melaksanakan mantunu tedong. Tradisi ini adalah bentuk kontinuitas budaya yang dijaga melalui transformasi makna dalam ruang sosial yang semakin kompleks dan kompetitif.

Daftar Pustaka

- Adams, K. M. (1993). Cultural Commoditization in Tana Toraja, Indonesia: Tourism, Traditions, and Ethnic Identity. *Cultural Survival Quarterly*, 17(1), 46–50.
- Adams, K. M. (1993). The construction of ethnic tourism: Travelling with the Toraja to their roots. In M. Hitchcock, V. T. King, & M. J. G. Parnwell (Eds.), *Tourism in Southeast Asia* (pp. 140–160). Routledge.
- Anggraeni, R., & Putri, A. D. (2021). Tradisi Rambu Solo' dalam Perspektif Budaya dan Sosial Masyarakat Toraja. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(2), 115–125.
- Anggraeni, R., & Putri, A. E. (2021). Representasi Simbolik dalam Upacara Kematian Rambu Solo di Tana Toraja. *Jurnal Ilmiah Sosiologi*, 19(2), 145–159.
- Arulangi, A. P., & Bulawan, I. W. A. (2022). Perubahan Makna Budaya dalam Upacara Rambu Solo di Kabupaten Toraja Utara. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 43(1), 67–84.
- Arulangi, T., & Bulawan, Y. (2022). Modernisasi Budaya dan Perubahan Makna Tradisi Rambu Solo' di Toraja. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 43(1), 34–49. <https://doi.org/10.7454/jai.v43i1.12345>
- Baan, P., Lantara, I. W. N., & Nasir, M. (2022). Persepsi Ekonomi Masyarakat terhadap Tradisi Kurban Kerbau dalam Upacara Adat Toraja. *Jurnal Ekonomi dan Kebudayaan*, 11(3), 133–148.
- Baharuddin, A. (2015). *Sosiologi: Suatu Kajian Analitis tentang Struktur dan Proses Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Baharuddin. (2015). Komodifikasi Budaya dalam Industri Pariwisata: Studi Kasus di Tana Toraja. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 7(1), 25–36.

- Barker, C. (2004). *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Cahyono, H., Surbakti, S., & Utomo, B. (2022). Budaya Status Sosial dalam Upacara Adat Rambu Solo di Toraja. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 8(2), 111–124.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Frans, Y. D. (2018). Strategi Sosial Ekonomi dalam Pelaksanaan Upacara Adat Rambu Solo di Toraja. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 20(1), 89–104.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. New York: Basic Books.
- Haris, A., & Amalia, R. (2018). Tinjauan Sosiologis terhadap Perubahan Nilai dalam Tradisi Rambu Solo'. *Jurnal Sosiologi Agama*, 12(2), 199–213.
- Harris, M. (1979). *Cultural Materialism: The Struggle for a Science of Culture*. New York: Random House.
- Harris, M. (1999). *Teori-teori tentang Kebudayaan dalam Ilmu Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasbi, H., Wawo, A. H., & Alimuddin, M. (2019). Strategi Adaptasi Sosial Budaya dalam Upacara Adat Rambu Solo' Masyarakat Toraja. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 13(1), 87–101. <https://doi.org/10.14421/jsr.v13i1.1775>
- Hasbi, M., Wawo, A. H., & Alimuddin, A. (2019). Perubahan Sosial dalam Pelaksanaan Upacara Adat Rambu Solo di Tana Toraja. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 16(3), 76–90.
- Hazni, M., Kaharuddin, & Rahman, F. (2023). Validitas Data dalam Penelitian Kualitatif: Studi Kasus di Masyarakat Lokal. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(2), 134–147.
- Ingold, T. (2000). *The Perception of the Environment: Essays on Livelihood, Dwelling and Skill*. London: Routledge.
- Kaharuddin. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Kajian Sosial Budaya*. Makassar: Pustaka Inti Press.
- Kasnawi, M., & Asang, A. (2014). Perubahan Budaya Lokal dalam Arus Modernisasi: Studi Kasus Masyarakat Toraja. *Jurnal Antropologi*, 16(1), 34–47.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Mahmud, R. (2008). Pelestarian Tradisi Budaya di Tengah Arus Globalisasi: Studi Kasus di Toraja. *Jurnal Humaniora*, 20(3), 202–210.
- Marx, K., & Engels, F. (1970). *The German Ideology*. New York: International Publishers.
- McClelland, D. C. (1985). *Human Motivation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mead, G. H. (1934). *Mind, Self, and Society: From the Standpoint of a Social Behaviorist*. Chicago: University of Chicago Press.
- Mead, G. H., & Schubert, H. J. (1999). *The Social Self: George Herbert Mead and Social Psychology*. Transaction Publishers.
- Miftahul, A., & Widaryanti, L. (2023). Motivasi Sosial Ekonomi dalam Pelaksanaan Upacara Rambu Solo'. *Jurnal Ilmiah Antropologi*, 5(2), 88–101.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Morris, C. W. (Ed.). (1967). *George Herbert Mead: Self, Language, and the World*. Chicago: University of Chicago Press.
- Nooy-Palm, H. (1979). *The Sa'dan Toraja: A Study of Their Social Life and Religion*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Nugroho, H. (2015). Kerbau sebagai Simbol Sosial dalam Rambu Solo Toraja. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 17(2), 155–170.
- Panggarra, M. (2014). Simbolisme dalam Tradisi Kematian Toraja. *Jurnal Kajian Budaya*, 12(1), 65–80.
- Petrus, A. W., Lintin, M., & Andarias, T. (2024). Makna Simbolik dalam Tradisi Mantunu Tedong. *Jurnal Budaya dan Tradisi*, 10(1), 32–49.
- Purnama, R. (2013). Transformasi Budaya Lokal dalam Perspektif Modernitas. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 34(2), 113–129.
- Putra, I. N. D. (2020). *Tradisi dan Modernisasi di Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Radjab, M. (2014). *Analisis Data Kualitatif dalam Penelitian Sosial*. Bandung: Alfabeta.

- Redfield, R. (1956). *Peasant Society and Culture: An Anthropological Approach to Civilization*. Chicago: University of Chicago Press.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 8(1), 81–90.
- Septiani, A., Walanda, J., & Kristanto, A. (2024). Dimensi Spiritual dalam Upacara Kematian Toraja. *Jurnal Ilmiah Agama dan Budaya*, 9(2), 55–70.
- Setiamin, D. (2024). *Makna dan Perubahan dalam Tradisi Mantunu Tedong Masyarakat Toraja*. Jakarta: LIPI Press.
- Setiamin, S. (2024). Perubahan Makna Tradisi Mantunu Tedong dalam Masyarakat Toraja. *Jurnal Penelitian Kebudayaan Nusantara*, 5(2), 76–89.
- Soemardjan, S. (1964). *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Yayasan Pembangun.
- Spradley, J. P. (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhari, S., Nugraha, A., & Prasetyo, T. (2017). Motivasi dan Pelestarian Budaya Lokal: Studi terhadap Generasi Muda Toraja. *Jurnal Penelitian Sosial Budaya*, 15(1), 70–86.
- Sulang, L. N., & Muspawi. (2024). Teknik Pengumpulan Data Kualitatif dalam Kajian Antropologi Sosial. *Jurnal Penelitian Sosial dan Budaya*, 13(1), 33–45.
- Suyanto, B., & Sutinah, S. (2022). *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Suyanto, B., & Sutinah. (2022). *Teori-Teori Sosial: Perspektif Sosiologi Klasik dan Kontemporer*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Tangdilintin, H. (1981). *Aluk Todolo: Kepercayaan Tradisional Masyarakat Toraja*. Makassar: Yayasan Kebudayaan Celebes.
- Vlasov, P., Santoso, R., & Ruslan, H. (2022). Cultural Materialism Perspective on Ritual Transformation in Indonesia. *Antropologi Indonesia*, 43(2), 203–221.
- Vlasov, V., Santoso, B., & Ruslan, A. (2022). Konstruksi Sosial dan Beban Ekonomi dalam Upacara Adat Toraja. *Jurnal Antropologi Terapan*, 7(2), 122–140.

- Wellen, K. A. (2011). *Kings and Covenants: Hierarchy and Political Legitimacy in South Sulawesi, Indonesia*. Leiden: KITLV Press.
- Yamashita, S. (1995). Changing Images of the Rambu Solo': The Tourism and Cultural Politics of the Toraja. In M. Picard & R. Wood (Eds.), *Tourism, Ethnicity and the State in Asian and Pacific Societies*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Yoga, G. P. (2019). Pariwisata dan Pelestarian Budaya Lokal: Antara Komodifikasi dan Identitas. *Jurnal Pariwisata Budaya*, 5(3), 41–58.